

Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya

Imam Syafi'i^{1*} dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
imam.17040564106@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The difference of culture between the society of Jombang and Surabaya has caused cultural shock for students from Jombang who continue their education at colleges and universities in Surabaya. Thus, in facing the presence of new cultures and customs in their surroundings, these students from Jombang require adaptation strategies to adjust to their new environment and sustain their livelihoods. This research aims to identify the socio-cultural backgrounds, efforts to meet their needs, challenges faced, and analyze the adaptation strategies employed by these students from Jombang in Surabaya. The study employs qualitative research methods with an ethnomethodological approach by Harold Garfinkel. Data analysis is based on Lazarus and Folkman's coping strategies theory, which consists of emotion-focused coping and problem-focused coping aspects. The research findings reveal that the students from Jombang employ emotion-focused coping strategies when dealing with stress, by controlling their emotional state through prayer to God, seeking alternative activities like phone calls or video calls with their parents, coffee gatherings, refreshing activities, smoking, and playing online games. On the other hand, when utilizing problem-focused coping strategies, these students from Jombang take action or seek solutions by expanding their social networks through making friends with senior students, forming study groups, seeking help from friends, and participating in organizations.

Perbedaan kebudayaan antara masyarakat Jombang dengan masyarakat Surabaya menyebabkan mahasiswa perantau asal Jombang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya mengalami culture shock. Sehingga dalam menghadapi adanya kebudayaan dan kebiasaan baru yang ada di lingkungan sekitarnya maka mahasiswa perantauan asal Jombang memerlukan adanya strategi adaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan menjalankan keberlangsungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang sosial budaya, upaya pemenuhan kebutuhan, persoalan yang dihadapi, dan menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Jombang di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori strategi coping oleh Lazarus dan Folkman yang terdiri dari aspek emotion focused coping dan problem focused coping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Jombang melakukan strategi coping melalui emotion focused yang mana mahasiswa perantau asal Jombang menangani kondisi stress yang sedang dihadapi dengan cara mengendalikan rasa emosional mereka dengan berdoa kepada Tuhan, mencari aktivitas lain seperti telepon atau video call dengan orang tua, ngopi, refreshing, merokok, dan bermain game online. Sedangkan pada problem focused ketika mahasiswa perantau asal Jombang mengalami stress maka mereka akan melakukan tindakan atau mencari jalan keluar dengan cara menambah relasi seperti teman dan kakak tingkat, membuat kelompok belajar bersama, meminta bantuan kepada teman, dan mengikuti organisasi.

Keywords: Migrant Students; Culture Shock; Adaptation; Coping Strategies

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat dinamis, yang mana manusia tersebut memiliki sifat yang mudah berubah. Mudah berubah memiliki artian bahwa dimanapun dan kapanpun manusia itu berada di suatu tempat atau suatu daerah maka manusia tersebut harus bisa menyesuaikan dirinya dengan kata lain manusia tersebut harus bisa beradaptasi. Adaptasi memiliki pengertian suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian diri disini dapat diartikan sebagai penyesuaian yang mengubah individu agar sesuai dengan keadaan lingkungan yang ditempati atau mengubah lingkungan tersebut sesuai dengan keinginan individu [1]. Selain harus melakukan adaptasi, manusia juga harus melakukan proses sosialisasi. Menurut Peter L. Berger sosialisasi adalah proses individu belajar menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni lingkungan,

ekonomi, budaya, interaksi, dan juga pengalaman pribadi individu. ditentukan oleh beberapa lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga interaksi pengalaman-pengalaman serta pribadinya [2].

Proses penyesuaian diri dan proses sosialisasi dibutuhkan oleh setiap individu, salah satunya adalah mahasiswa perantauan. Mahasiswa perantauan memerlukan adanya adaptasi agar dapat menunjang keberlangsungan hidupnya pada saat individu tersebut melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Di perguruan tinggi, seorang mahasiswa akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan perguruan tinggi tersebut [3]. Salah satunya adalah perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya yang mana kota tersebut merupakan salah satu pusat pemerintahan, perekonomian, dan juga pendidikan di Indonesia. Salah satu perguruan tinggi di Surabaya yang menjadi tujuan bagi mahasiswa Jombang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi adalah Universitas Negeri Surabaya dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Menurut penjelasan dari Ikatan Mahasiswa Jombang, jumlah mahasiswa yang berasal dari Jombang yang melanjutkan pendidikan di UNESA adalah sejumlah 330 mahasiswa yang tersebar di berbagai angkatan baik angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023. Sedangkan mahasiswa perantauan asal Jombang yang sedang menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember sejumlah 269 mahasiswa yang tersebar di berbagai angkatan baik angkatan 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023.

Menjadi mahasiswa perantauan membuat individu tersebut memiliki perasaan canggung dalam menghadapi situasi dan kondisi, kebiasaan, dan budaya-budaya yang ada di lingkungan barunya. Hal tersebut dikenal dengan istilah *culture shock*. *Culture shock* merupakan sebuah gejala sosial yang memiliki artian sebagai sebuah proses gegar budaya seorang individu ketika individu tersebut berada di sebuah lingkungan barunya [4]. Hal tersebut tentunya juga dialami oleh mahasiswa perantau asal Jombang yang melanjutkan pendidikan di Kota Surabaya. Kebudayaan masyarakat di Kabupaten Jombang tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat Kota Surabaya. Kebudayaan masyarakat Jombang erat kaitannya dengan norma agama karena banyaknya institusi pendidikan agama islam, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Jombang yakni sebanyak 42 pondok pesantren [5]. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi perilaku mahasiswa perantauan Jombang ketika mereka merantau di Surabaya. Mahasiswa perantauan asal Jombang ketika di Surabaya biasa melaksanakan ibadah dengan taat dan tekun yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan mahasiswa perantauan Jombang pada saat mereka masih menghabiskan waktu di Jombang [6].

Berbeda dengan kebudayaan masyarakat Kabupaten Jombang yang erat kaitannya dengan norma agama, kebudayaan masyarakat yang berada di Kota Surabaya identik dengan pergaulan yang cukup bebas sehingga perbedaan kebudayaan tersebut menyebabkan mahasiswa perantau asal Jombang mengalami *culture shock* ketika mereka melanjutkan pendidikan di Kota Surabaya. Dalam menghadapi adanya kebudayaan dan kebiasaan baru yang ada di lingkungan sekitarnya maka mahasiswa perantauan tersebut memerlukan adanya strategi adaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan menjalankan keberlangsungan hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi adaptasi mahasiswa perantauan Jombang di Kota Surabaya. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi latar belakang sosial budaya, upaya pemenuhan kebutuhan, persoalan yang dihadapi, dan menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Jombang di Kota Surabaya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Strategi Coping

Coping adalah sebuah istilah yang berasal dari kata *cope* yang mempunyai arti mengatasi, menghadang, atau melawan. Menurut Sarafino, *coping* merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengurangi stres yang terjadi. Pengertian lain dari *coping* adalah sebuah tingkah laku individu dengan cara melakukan interaksi di lingkungan sekitarnya untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan tugasnya. Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa *coping* adalah sebuah usaha baik secara kognitif dan juga perilaku yang memiliki tujuan untuk mengelola hal-hal yang ada di lingkungannya baik internal atau eksternal, serta mengelola konflik-konflik atau masalah-masalah yang memengaruhi individu untuk melampaui kapasitas kemampuannya [7]. Menurut Lazarus dan Folkman, kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu seperti ilmu pengetahuan, latar belakang, keyakinan yang bersifat positif, serta lingkungan sekitar individu tersebut.

Aspek strategi *coping* terbagi menjadi dua yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah strategi atau usaha setiap individu yang bertujuan untuk mengurangi rasa stres. Pada aspek *problem focused coping*, hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi rasa stres tersebut adalah pengembangan kemampuan oleh individu dengan mempelajari keterampilan baru yang sebelumnya belum pernah dimiliki oleh individu tersebut dengan tujuan untuk mengubah situasi atau keadaan dan menghadapi pokok permasalahan yang sedang terjadi. *Emotion focused coping* adalah strategi yang dilakukan oleh individu bertujuan untuk mengatur respon emosional pada keadaan yang dirasa sangat menekan. Strategi ini dilakukan saat individu tersebut merasa tidak bisa mengatasi situasi dan kondisi yang bersifat *stressfull* [8].

Penentuan strategi *coping* yang akan dipilih oleh individu tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut terdiri dari faktor dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Faktor internal yang memberikan pengaruh bagi individu untuk menentukan strategi *coping* manakah yang akan dipilih oleh individu adalah strategi *coping* yang bagaimana yang biasa dilakukan seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya dan kepribadian dari individu itu sendiri juga termasuk dalam faktor internal. Sedangkan faktor eksternal dalam penentuan strategi *coping* yang akan dipilih oleh seorang individu dapat berupa ingatan pengalaman dari berbagai situasi, dukungan sosial, dan tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi *coping* antara lain adalah kesehatan fisik, sudut pandang yang positif, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi yang dimiliki oleh setiap individu [9].

2.2 Mahasiswa Perantauan

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi. Pengertian lain dari mahasiswa adalah seorang individu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi setelah ia tamat atau lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan melakukan proses sosialisasi dalam kegiatan sehari-harinya. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa adalah menimba ilmu dan belajar. Merantau adalah kegiatan pergi ke suatu daerah atau tempat lain. Dalam merantau terdapat enam kategori unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halamannya karena keinginan pribadi, terdapat jangka waktu yang terbilang lama, memiliki tujuan untuk menghidupi kehidupan dari individu tersebut, memiliki tujuan untuk menuntut ilmu, memiliki tujuan untuk mencari pengalaman, akan kembali ke kampung halamannya sendiri [10]. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

pengertian dari mahasiswa perantau adalah mereka yang meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan untuk menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi guna mempersiapkan diri dalam mencapai sebuah tingkat keahlian serta menjalankan sebuah proses sosialisasi di dalam kegiatan sehari-harinya.

2.3 Adaptasi

Adaptasi merupakan sebuah tanggapan atau respon yang diberikan oleh seorang individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Adapun pengertian lain dari proses adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian diri disini dapat diartikan sebagai penyesuaian yang mengubah individu agar sesuai dengan keadaan lingkungan yang ditempati atau mengubah lingkungan tersebut sesuai dengan keinginan individu [11]. Adaptasi tersebut perlu dilakukan agar individu dapat menghadapi tekanan-tekanan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya mahasiswa perantau, mahasiswa perantau perlu melakukan adaptasi di lingkungan barunya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dikenal sebagai tanah rantau dan dapat bertahan hidup.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Pendekatan etnometodologi merupakan sebuah metode untuk menangkap pengalaman sosial yang terjadi sehari-hari dan menekankan pada penglihatan juga pendengaran untuk memahami suatu fenomena yang ada. Jika dilihat secara umum, pendekatan etnometodologi ini mengamati perilaku dalam tatanan sosial masyarakat. Tanda disadarinya dan tersampainya sebuah perilaku dapat dilihat dari perilaku tersebut memiliki *kejegan* yang menunjukkan adanya struktur dan tatanan sosial di dalam masyarakat [12]. Lokasi yang digunakan sebagai tempat untuk memperoleh data dan observasi adalah Kota Surabaya tepatnya pada perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan subyek penelitian mahasiswa perantau asal Jombang yang telah melakukan studi dalam kurun waktu minimal 1 tahun atau 2 semester.

Dalam tahapan pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan wawancara guna mendapatkan data primernya. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan dengan cara hadir langsung ke lokasi informan berada, seperti lingkungan tempat tinggal yakni kos-kosan mahasiswa perantauan Jombang atau tempat yang biasa dikunjungi informan di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara pada masing-masing subjek penelitian hingga memperoleh data secara menyeluruh serta dapat menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Data sekunder digunakan untuk menambah dan memperkuat data-data primer sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Setelah melalui tahap pengumpulan data, proses selanjutnya adalah analisa data. Analisa data dilakukan dengan mengkaji hasil temuan data yang telah didapatkan, baik dari proses wawancara, observasi yang dicatat dalam catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak penelitian berlangsung, mulai dari turun lapangan hingga tahap akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang diawali dengan tahap kondensasi data, penyajian data, hingga tahap penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Surabaya merupakan salah satu kota perantauan yang menjadi tujuan bagi seseorang ketika hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perguruan tinggi di Surabaya dengan beragam pilihan jurusan yang ada. Salah satu daerah asal mahasiswa yang saat ini melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Surabaya adalah mahasiswa perantauan asal

Jombang. Mahasiswa perantau yang berasal dari Jombang tentunya berasal dari daerah yang berbeda-beda. Adapun beberapa daerah asal mahasiswa perantau asal Jombang antara lain seperti Geneng, Mojoagung, Diwek, Megaluh, Sambong, Kepanjen, Tembelang, dan Plandaan.

Daerah Geneng, Sambong, dan Kepanjen merupakan salah satu daerah di Jombang yang berada di tengah-tengah perkotaan. Karena wilayahnya yang masih berada di tengah-tengah perkotaan, subyek menyebutkan bahwa masyarakat yang berada di lingkungan tersebut memiliki pemikiran yang terbuka. Hal tersebut mempengaruhi adanya perilaku bagi subyek selama menjadi mahasiswa perantau di Surabaya. Dengan adanya pemikiran masyarakat yang berada di sekitar subyek dan memiliki pemikiran yang terbuka maka ketika menjadi seorang mahasiswa perantau di Surabaya, subyek bisa menerima adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat di Jombang dengan di Surabaya. Selain itu juga ketika menjadi mahasiswa perantau subyek menyebutkan bahwa subyek ikut aktif dalam kegiatan organisasi sehingga hal tersebut juga berdampak pada proses adaptasi mereka. Dengan mengikuti organisasi dan bertemu dengan banyak orang, subyek menjadi paham bagaimana cara menyikapi adanya perbedaan-perbedaan selama menjadi menjadi seorang mahasiswa perantau.

Berbeda halnya dengan daerah Tembelang, Diwek, dan Mojoagung yang mana di sekitar daerah tersebut terdapat adanya pondok pesantren dan hal tersebut tentunya memberikan pengaruh pada perilaku masyarakatnya. Dikarenakan daerah wilayahnya yang berdekatan dengan pondok pesantren dan kebiasaan-kebiasaan bagi santri yang menuruti perkataan dan perintah yang diberikan oleh orang yang lebih tua darinya, hal tersebut juga berdampak pada perilaku subyek. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut, subyek menjadi seorang individu yang menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya yakni pada pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, subyek lebih memilih untuk mengikuti saran yang diberikan oleh orang tua mereka dengan harapan ketika subyek menuruti perintah orang tua maka subyek akan mendapatkan hasil yang baik.

Perbedaan-perbedaan tersebut juga sama seperti halnya bagi subyek yang berasal dari daerah Megaluh dan Plandaan. Megaluh dan Plandaan merupakan salah satu daerah di Jombang yang termasuk dalam daerah pinggiran. Daerah tersebut dikelilingi oleh banyaknya sawah sehingga dengan banyaknya persawahan tersebut memberikan pengaruh yakni mayoritas mata pencaharian masyarakat di sekitarnya adalah sebagai seorang petani. Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku subyek sebagai mahasiswa perantauan di Surabaya. Selama merantau di Surabaya, subyek terbiasa dengan gaya hidup yang sederhana yakni dengan memanfaatkan hasil panen yang dibawa oleh subyek ketika subyek pulang ke Jombang dan membawanya ke Surabaya. Selain itu juga dikarenakan mayoritas mata pencahariannya adalah seorang petani yang mana mata pencaharian tersebut termasuk dalam golongan menengah ke bawah membuat subyek harus bisa menempuh pendidikan ke perguruan tinggi dengan biaya yang minim, sehingga subyek memanfaatkan beasiswa yang diterimanya dengan sebaik mungkin agar dapat mencukupi kebutuhan hidup selama menjadi mahasiswa perantau di Surabaya.

Keragaman sosial budaya mahasiswa perantau asal Jombang tentunya menyebabkan perbedaan pada latar belakang sosial budaya masing-masing subyek. Adapun beberapa perbedaan latar belakang sosial budaya dari subyek adalah seperti adanya subyek yang berasal dari latar belakang keluarga agamis dikarenakan daerah tempat tinggalnya yang berdekatan dengan pondok pesantren dan latar belakang keluarga petani karena daerah tempat tinggalnya yang banyak dikelilingi oleh sawah dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai seorang petani. Perbedaan latar belakang tersebut juga mempengaruhi keputusan subyek pada saat hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di Surabaya, seperti ingin adanya mobilitas secara vertikal sehingga dapat merubah nasibnya, lalu

mengikuti arahan dan saran yang diberikan oleh orang tuanya, dan menambah relasi atau hubungan yang lebih luas di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kabupaten Jombang dengan Kota Surabaya tentunya memiliki perbedaan budaya yang berbeda. Kabupaten Jombang dikenal sebagai salah satu daerah yang berkaitan erat dengan norma agama, hal tersebut dikarenakan banyaknya institusi pendidikan agama islam yakni pondok pesantren yang berada di Kabupaten Jombang. Sedangkan Kota Surabaya dikenal sebagai kota metropolitan sehingga kebudayaan dari kedua daerah tersebut berbeda. Perbedaan kebudayaan dari daerah Jombang dan Surabaya tentunya memberikan dampak bagi mahasiswa perantau yakni adanya *culture shock* ketika mahasiswa perantau asal Jombang memilih untuk merantau di Kota Surabaya.

Pengertian *culture shock* sendiri merupakan sebuah gejala sosial atau sebuah proses gegar budaya seorang individu ketika individu tersebut berada di sebuah lingkungan yang baru. Adapun perasaan *culture shock* yang dialami oleh subyek selama menjadi mahasiswa perantau asal Jombang adalah lingkungan di Surabaya dirasa lebih bebas daripada di Jombang. Hal tersebut dapat terlihat dari pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang ada di Surabaya yang tidak mengenal batasan, selain itu perbedaan suasana antara di Jombang dengan di Surabaya. Apabila di Jombang, suasana pada malam hari terasa sepi dikarenakan aktivitas dari masyarakat yang ada di Jombang sudah berhenti, sedangkan di Surabaya meskipun pada malam hari suasana kota masih terasa ramai hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang beraktivitas.

Perbedaan lain yang menyebabkan subyek sebagai perantau asal Jombang ketika merantau di Surabaya mengalami *culture shock* adalah adanya fenomena perempuan memakai kerudung dan merokok. Fenomena tersebut sebelumnya tidak pernah dijumpai oleh subyek selama subyek berada pada wilayah Jombang dikarenakan adanya stigma dari masyarakat yang memberikan label pada Jombang sebagai kota santri. Dengan adanya stigma tersebut, maka masyarakat perempuan yang berada di wilayah Jombang lebih bisa menghargai kerudung yang mereka pakai dengan memahami batasan-batasan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar.

Selain hal tersebut perbedaan kebudayaan lain yang menyebabkan mahasiswa perantau asal Jombang mengalami *culture shock* adalah perbedaan dari segi bahasa dan gaya bicara masyarakat Jombang dengan masyarakat Surabaya. Dalam kesehariannya masyarakat di Jombang lebih menggunakan gaya bahasa yang dikenal sebagai istilah bahasa Jawa *kerama* dan gaya bicaranya yang terkesan sopan, *kalem*, dan bisa menghormati orang lain. Sedangkan masyarakat di Surabaya dalam kesehariannya menggunakan bahasa yang dikenal sebagai bahasa Jawa *ngoko* dengan cara bicaranya yang dinilai cukup keras dan kasar.

4.2 Upaya Pemenuhan Kebutuhan

Menjadi seorang mahasiswa perantau tentunya memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut berguna demi keberlangsungan hidupnya selama menjadi mahasiswa perantau, sehingga kebutuhan tersebut harus bisa dipenuhi. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, seorang individu tidak hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, melainkan juga dari bantuan orang lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Sama seperti halnya mahasiswa perantau asal Jombang, ketika mahasiswa tersebut merantau di Surabaya maka memerlukan adanya upaya pemenuhan kebutuhan yang mereka butuhkan selama merantau di kota Surabaya. Kebutuhan tersebut juga tidak sama antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Berdasarkan data yang telah ditemukan kebutuhan tersebut antara lain

seperti uang saku, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan lainnya, sehingga dalam upaya pemenuhan kebutuhan selama menjadi seorang mahasiswa perantau juga berbeda antara lain seperti mendapatkan uang saku dari orang tua, bekerja baik secara *freelance* ataupun sebagai *part timer*, dan mengandalkan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah atau instansi lain yang ada.

Tabel 4.1 Upaya Pemenuhan Kebutuhan

| No. | Nama | Kebutuhan | Upaya Pemenuhan Kebutuhan |
|-----|----------|--|--|
| 1. | Ilmia | Uang saku dan kuota | Dari orang tua, bekerja sebagai <i>freelance wedding organizer</i> , mendapatkan anggaran dari organisasi yang diikuti yakni GenRe |
| 2. | Dhifa | Uang saku dan keperluan kuliah | Dari orang tua |
| 3. | Zahra | Finansial | Dari orang tua dan <i>freelance</i> sebagai <i>joki</i> tugas |
| 4. | Gunawan | Uang saku dan peralatan kuliah | Dari orang tua dan beasiswa KIP-K |
| 5. | Ninis | Kos, makan, dan bensin | Dari orang tua, <i>part time</i> guru les, <i>freelance</i> kasir pada <i>event</i> pameran buku |
| 6. | Linda | Kos, makan, dan transportasi | Dari orang tua |
| 7. | Novan | Makan, <i>ngopi</i> , dan kebutuhan lain seperti baju dan sepatu | Dari orang tua dan <i>freelance</i> sebagai <i>surveyor</i> |
| 8. | Fadhilah | Makan dan transportasi | Dari orang tua dan bekerja membantu <i>simbah</i> saat pulang di Jombang yakni mengupas bawang putih |
| 9. | Yudha | Kos dan makan | Dari orang tua dan beasiswa KIP-K |

Sumber Data : Data Primer

4.3 Persoalan yang Dihadapi

Menjadi seorang mahasiswa perantau tentunya tidak akan terlepas akan persoalan yang dihadapi. Persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau asal Jombang ketika merantau di Surabaya juga berbeda-beda. Berdasarkan data yang telah ditemukan, persoalan yang dihadapi oleh subyek sebagai mahasiswa perantau disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal persoalan yang dihadapi disebabkan oleh adanya rasa kurang percaya diri pada diri subyek, adanya ekspektasi yang berbeda pada saat sebelum merantau dan sesudah merantau, dan manajemen waktu yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan persoalan yang harus dihadapi oleh subyek antara lain seperti permasalahan pada aspek akademik, tidak memahami materi mengenai perkuliahan, kesulitan dalam melakukan mobilitas selama merantau.

Tabel 4.2 Persoalan yang Dihadapi

| No. | Nama | Persoalan yang Dihadapi |
|-----|-------|--|
| 1. | Ilmia | Permasalahan pada perkuliahan, seperti kesulitan dalam memahami materi, dan mobilitas transportasi selama merantau |
| 2. | Dhifa | Pemahaman materi yang berbeda pada saat kuliah dan di bangku sekolah, karena pada saat SMA hanya fokus pada satu mata pelajaran saja yakni biologi |

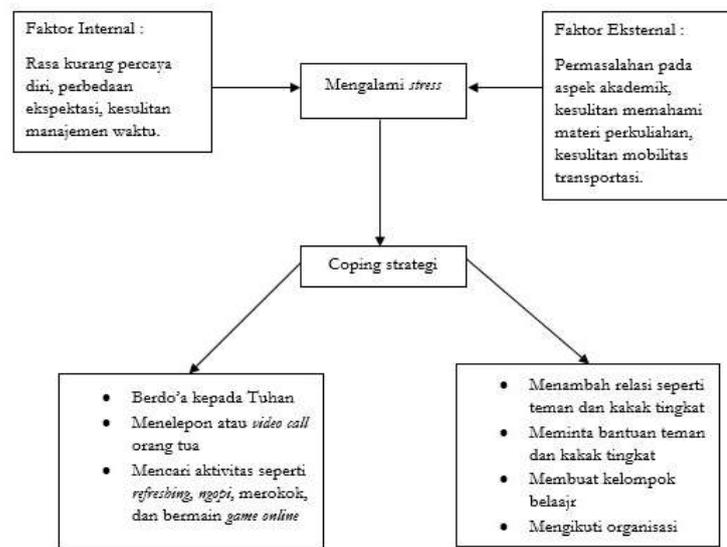
| | | |
|----|----------|--|
| 3. | Zahra | Pemahaman pada materi perkuliahan dikarenakan menurut subyek fokus mata kuliah yang ada di jurusan subyek sangat beragam |
| 4. | Gunawan | Adanya ekspektasi yang berbeda seperti aturan pada perkuliahan yang dirasa tidak sama seperti sata subyek duduk di bangku SMA |
| 5. | Ninis | Kesulitan dalam memahami materi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya |
| 6. | Linda | Kesulitan dalam hal manajemen waktu antara kuliah dengan organisasi dan mobilitas transportasi selama merantau |
| 7. | Novan | Kesulitan dalam hal manajemen waktu antara kuliah dan organisasi sehingga menyebabkan kuliah menjadi molor |
| 8. | Fadhilah | Merasa tidak percaya diri pada saat menjalani kehidupan sosial dan kesulitan dalam memahami materi |
| 9. | Yudha | Merasa tidak percaya diri karena menganggap dirinya pasif dan kesulitan dalam hal pergaulan karena tidak ada alumni dari sekolah yang sama dengan subyek |

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan data yang ditemukan, persoalan yang dihadapi oleh subyek baik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal menimbulkan adanya rasa *stress* yang dirasakan oleh subyek saat menjadi mahasiswa perantau asal Jombang di Surabaya, sehingga mahasiswa perantau membutuhkan adanya strategi coping guna mengurangi perasaan stress tersebut. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi coping diperlukan agar individu dapat menangani kondisi tekanan atau *stress* melalui *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Dalam strategi coping, *emotion focused* dapat dilakukan dengan cara mengelola emosional dalam diri mereka saat mengalami *stressor*. Dalam hal tersebut, biasanya individu akan menerima keadaan atau mencari aktivitas yang dapat mengurangi beban pikiran. Sedangkan pada *problem focused*, strategi coping yang dilakukan adalah dengan menghadapi masalah melalui tindakan atau mencari jalan keluar dari masalah tersebut [13].

Berdasarkan data yang ditemukan, mahasiswa perantau asal Jombang melakukan strategi coping melalui *emotion focused* yang mana mahasiswa perantau asal Jombang menangani kondisi *stress* yang sedang dihadapi dengan cara mengendalikan rasa emosional mereka dengan berdo'a kepada Tuhan, mencari aktivitas lain seperti telepon atau *video call* dengan orang tua, *ngopi*, *refreshing*, merokok, dan bermain *game online*. Sedangkan pada *problem focused* ketika mahasiswa perantau asal Jombang mengalami *stress* maka mereka akan melakukan tindakan atau mencari jalan keluar dengan cara menambah relasi seperti teman dan kakak tingkat, membuat kelompok belajar bersama, meminta bantuan kepada teman, dan mengikuti organisasi.

Bagan 4.1 Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jombang di Kota Surabaya



Sumber Data : Hasil Analisis Temuan Data

5. Kesimpulan dan Saran

Perbedaan kebudayaan antara masyarakat Jombang dengan Surabaya menyebabkan adanya *culture shock* bagi mahasiswa perantau asal Jombang saat merantau di kota Surabaya. Perasaan *culture shock* tersebut disebabkan karena adanya pergaulan yang dirasa lebih bebas jika di kota Surabaya dengan adanya fenomena perempuan yang berhijab dan merokok, perbedaan suasana pada malam hari di Jombang dan Surabaya, dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak mengenal batasan. Kebutuhan mahasiswa perantau asal Jombang selama merantau di Surabaya berbeda-beda seperti uang saku, tempat tinggal, transportasi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut upaya yang dilakukan adalah bekerja baik secara *freelance* ataupun sebagai *part timer*, dan mengandalkan beasiswa. Persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau asal Jombang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti tidak adanya rasa percaya diri, perbedaan ekspektasi, kesulitan manajemen waktu serta kesulitan dalam memahami materi perkuliahan dan mobilitas transportasi sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah dengan berdo'a kepada Tuhan, mencari aktivitas untuk menghilangkan rasa *stress*, menambah relasi dalam kehidupan masyarakat, membuat kelompok belajar, dan mengikuti organisasi.

Pada penelitian ini, saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah alangkah lebih baiknya ketika mahasiswa yang hendak merantau mahasiswa perlu melakukan adanya persiapan seperti melihat lingkungan yang akan dijadikan tempat tinggal dan disesuaikan dengan tujuan utama datang ke kota perantauan. Seperti melihat apakah tempat tersebut merupakan tempat strategis berdasarkan faktor seperti jarak ke kampus atau mendukung untuk kehidupan sehari-hari karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya adaptasi yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan perantau. Selain itu juga perlu adanya penyaringan budaya agar tidak terpengaruh hal-hal yang tidak diperlukan perantau sesuai dengan tujuan awal merantau dan tidak mengganggu kehidupan sehari-hari seperti budaya konsumtif, *hedonisme* yang nantinya akan menyebabkan ketidakstabilan dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Daftar Pustaka

- [1] M. A. Aldiansyah, "Strategi Beradaptasi Untuk Mahasiswa Perantauan Terhadap Lingkungan

- Baru,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1–7, 2022.
- [2] Sutaryo, *Dasar-dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- [3] E. Wulandari, “Strategi Mahasiswa Perantau dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Budaya Akademik Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Organisasi Primordial UIN Jakarta),” 2022.
- [4] B. R. Joshua Jerikho, Herning Suryo S, “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Untuk Mengatasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Timor Leste yang Tergabung dalam Organisasi ACETLS di Surakarta),” pp. 1–23, 2016.
- [5] B. Jombang, “Data Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang.” 2017.
- [6] D. Humaiyah, “Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya),” 2014.
- [7] S. Maryam, “Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya,” *JURKAM J. Konseling Andi Matappa*, vol. 1, no. 2, p. 101, 2017, doi: 10.31100/jurkam.v1i2.12.
- [8] U. S. Riau, “Strategi Coping,” *Skripsi. Riau Progr. Sarj. UIN SUSKA RLAU*, pp. 12–25, 2016.
- [9] F. G. D. Kusuma, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Dari Nusa Tenggara Timur Terhadap Budaya Jawa Di Yogyakarta,” 2019.
- [10] Z. Zulfikarni and S. A. Liusti, “Merawat Ingatan: Filosofi Marantau Di Dalam Pantun Minangkabau,” *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 4, no. 1, p. 13, 2020, doi: 10.22146/sasdayajournal.54565.
- [11] Mesra Diana, “Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” *Jom Fisip*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2017.
- [12] F. S. Sadewo, *Meneliti Itu Mudah (Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif)*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [13] P. H. Dewi Kartika Sari, “Coping Strategi Buruh Tani Lansia dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo,” *Para*, vol. 10, no. 1, 2022.